

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia memiliki kekayaan budaya, agama, dan keberagaman suku yang saling terkait dan dihubungkan oleh nilai-nilai kepercayaan sebagai elemen utama yang memastikan harmoni antara ketiga aspek tersebut.¹ Banten adalah sebuah provinsi yang terletak di Pulau Jawa, Indonesia, dengan ibu kota di Serang. Banten merupakan daerah yang memiliki potensi budaya yang masih berkembang secara optimal. Bahkan keanekaragaman budaya Banten mencerminkan kepercayaan dan kebudayaan masyarakat setempat yang dipengaruhi dengan unsur-unsur agama Islam, sehingga identitas sosial budaya masyarakatnya dikenal sebagai masyarakat Banten yang religius.² Provinsi Banten kaya akan tradisi yang telah dikenal oleh penduduknya, dan dikenal dengan karakteristik dan keunikan yang khas. Oleh karena itu banyak budaya atau tradisi yang diciptakan oleh nenek moyang kita sampai saat ini yang di kembangkan oleh masyarakat Indonesia itu sendiri, bahkan Indonesia ini banyak dikenal oleh dunia sebagai negara yang kaya akan sumber daya alam hingga tradisi yang dimilikinya.

¹ Fitri Lintang dan Fatma Ulfatun Najicha, "Nilai-nilai Sila Persatuan Indonesia dalam Keberagaman Kebudayaan Indonesia," *Jurnal Global Citizen : Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan* 11, No. 1 (1 Juli 2022): p.84.

² Ajak Muslim, dkk, *Profil Seni Budaya Banten*, (Pemerintah Provinsi Banten Dinas Pendidikan Provinsi Banten, 2003), p.1

Tradisi memiliki peran penting dalam kehidupan bermasyarakat, terutama dalam konteks budaya Islam Nusantara.³ Banyak individu yang masih belum memahami konsep tradisi. Tradisi merupakan adat istiadat yang dilahirkan oleh manusia, yakni kebiasaan namun lebih ditekankan kepada kebiasaan yang bersifat supranatural yang meliputi dengan nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan yang terkait.⁴ Tradisi yang ada dalam suatu komunitas merupakan sebuah hasil turun-temurun dari leluhur atau dari nenek moyang.⁵ Adapun dalam pengertian Kamus Bahasa Indonesia tradisi adalah adat kebiasaan turun temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat.⁶

Di antara banyaknya tradisi yang dijalankan oleh masyarakat Muslim, terutama di wilayah Banten, terdapat beberapa tradisi yang sangat terkenal, seperti Rebo Wekasan, Panjang Mulud, Syawalan, dan Nujuh Bulan atau Mitung Wulan.⁷ Tradisi-tradisi ini merupakan bagian integral dari kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat, menandai momen-momen

³ Ali Mursyid Azisi, “Islam Nusantara: Corak Keislaman Indonesia dan Perannya Dalam Menghadapi Kelompok Puritan” 29, No. 2 (2020).

⁴ Aprillia Reza Fathiha Dan UIN Sayyid Ali Rahmatullah, “Analisis Tindakan Sosial Max Weber Terhadap Tradisi Siraman Sedudo” Al Ma'rief: Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya, Volume 4, No.2 (2022): p.69.

⁵ Poerwadarminta W.J.S. 1976. Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta: PN Balai Pustaka

⁶ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan, Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), p.1208.

⁷ Nofia Natasari, “Tradisi Panjang Mulud Di Kesultanan Banten Lama Analisis Semiotika Roland Barthes,” *Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah Dan Kemasyarakatan* 25, No. 1 (19 November 2021): p.93–101.

penting dalam kalender budaya mereka.⁸ Dengan demikian, tradisi-tradisi ini tidak hanya menggambarkan kekayaan budaya Islam di Indonesia, tetapi juga mencerminkan identitas dan nilai-nilai yang dipegang teguh oleh komunitas Muslim di Banten.

Salah satu tradisi dengan menggambarkan kekayaan budaya Islam di Indonesia juga mencerminkan identitas dan nilai-nilai yang dipegang teguh oleh komunitas Muslim di Banten yang menarik perhatian penulis yaitu tradisi mitung wulan atau yang biasa dikenal juga dengan tradisi mitoni. Tradisi Mitung Wulan Kehamilan merupakan praktik budaya yang memiliki kedalaman makna dan signifikansi dalam masyarakat Banten, Indonesia. Dalam tradisi ini, perayaan dilakukan pada bulan ke tujuh kehamilan sebagai bentuk penghormatan dan doa untuk keselamatan ibu dan janin yang dikandungnya. Praktik ini dianggap sebagai bagian integral dari persiapan spiritual dan sosial menyongsong kelahiran calon anak.

Pada bulan ke tujuh kehamilan, keluarga dan kerabat dekat biasanya berkumpul untuk merayakan tradisi Mitung Wulan ini. Perayaan dimulai dengan memanjatkan doa-doa dan dzikir bersama untuk keselamatan ibu dan bayi yang akan dilahirkan. Di tengah suasana yang penuh kekhidmatan, para tamu biasanya memberikan doa-doa dan ucapan selamat kepada ibu hamil sebagai bentuk dukungan moral dan spiritual.

⁸ Sholahuddin Al Ayubi, "*Teks Agama Dalam Transmisi Teks Magi Di Masyarakat Banten*" 02, No. 02 (2016).

Salah satu elemen penting dalam tradisi Mitung Wulan Kehamilan adalah *rujukan* (pemberian/menyajikan menu asupan buah-buahan) kepada ibu hamil.⁹ Rujak juga menjadi simbol keberkahan dan kemakmuran bagi keluarga yang sedang menantikan kelahiran. Selain itu, dalam tradisi ini juga sering diadakan acara pengajian atau tahlilan sebagai bentuk peringatan dan penghormatan terhadap kehidupan yang sedang dikandung oleh ibu hamil. Para tamu juga biasanya diajak untuk berpartisipasi dalam kegiatan tersebut sebagai wujud kebersamaan dan dukungan dalam menjalani masa kehamilan.

Secara lebih luas, tradisi Mitung Wulan Kehamilan tidak hanya menjadi momen kebersamaan keluarga, tetapi juga memperkuat ikatan sosial antar anggota masyarakat. Praktik ini menunjukkan betapa pentingnya solidaritas dan dukungan dalam menjaga kebahagiaan dan keselamatan anggota masyarakat, terutama dalam menghadapi momen-momen penting seperti kelahiran. Dengan demikian, tradisi Mitung Wulan Kehamilan tidak hanya menjadi simbol keagamaan, tetapi juga merupakan bagian penting dari identitas budaya dan sosial masyarakat Banten yang kental dengan nilai-nilai kekeluargaan dan gotong royongnya.

Tradisi mitung wulan ini merupakan salah satu bentuk ekspresi budaya yang diwariskan secara turun-temurun dan memiliki nilai sosial

⁹ Siti Armiyati, *Tradisi Rujakan Di Desa Susukan (Studi Living Qur'an di Desa Susukan Kecamatan Tirtayasa Kabupaten Serang)*, Skripsi Repository UIN SMH Banten, 2021.

maupun religius yang melekat dalam kehidupan masyarakat. Indonesia, sebagai negara yang kaya akan keberagaman budaya dan agama, menghadirkan beragam tradisi lokal yang unik dan syariat makna. Tradisi mitung wulan di Sampang Susukan merupakan salah satu bagian contoh nyata bagaimana masyarakat mengintegritaskan ajaran Islam dengan budaya lokal yang sudah lama berkembang. Penelitian terhadap tradisi ini penting untuk dilakukan agar dapat memahami proses akulturasi budaya dan agama dalam konteks sosial masyarakat setempat, serta menjaga kelestarian nilai-nilai budaya yang menjadi identitas masyarakat tersebut. Kajian ini juga berkontribusi dalam memperkaya khazanah ilmu pengetahuan tentang interaksi antara agama dan budaya, sekaligus memberikan pemahaman mendalam mengenai dinamika budaya lokal dalam menghadapi perubahan zaman tanpa kehilangan jati diri dan kekhasannya. Adapun alasan nilai intelektual yang sama pentingnya untuk memahami dan mendokumentasikan bentuk akulturasi antara ajaran islam dan budaya lokal dalam tradisi, sebagai bagian dari kajian keilmuan budaya dan agama yang memiliki relevansi sosial dan akademis yang tinggi. Selain itu lokasi penelitian yang dekat dengan tempat tinggal peneliti memudahkan pengumpulan data dan observasi langsung. Maka peneliti mengangkat judul tentang **“TRADISI MITUNG WULAN DI SAMPANG SUSUKAN TIRTAYASA DALAM AKULTURASI AJARAN ISLAM DAN BUDAYA LOKAL”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, bahwa rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Gambaran Obyektif di Kampung Sampang Susukan Tirtayasa ?
2. Bagaimana Deskripsi Tradisi Mitung Wulan di kampung Sampang Susukan Tirtayasa?
3. Bagaimana Makna dalam Tradisi Mitung Wulan bagi Masyarakat Kampung Sampang Susukan Kecamatan Tirtayasa Kabupaten Serang ?

C. Tujuan penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk terwujudnya deskripsi yang dapat menjelaskan tentang:

1. Untuk Mengetahui Gambaran Obyektif di Kampung Sampang Susukan Tirtayasa.
2. Untuk Mengetahui Deskripsi Tradisi Mitung Wulan di Kampung Sampang Susukan Tirtayasa.
3. Untuk Mengetahui Makna dalam Tradisi Mitung Wulan bagi Masyarakat Kampung Sampang Susukan Kecamatan Tirtayasa Kabupaten Serang.

D. Tinjauan Pustaka

Sebelum peneliti terjun kelapangan untuk mencari sumber data, yang terpenting dalam penelitian yang harus dilakukan adalah melakukan kajian perpustakaan sebagai sumber referensi terdahulu sebagai kaitan langsung atau tidak langsung pokok permasalahan yang diangkat. Adapun hasil tinjauan pustaka yang penulis lakukan dalam kaitannya ini diantaranya:

Artikel dengan judul "*Mitoni: Tradisi Slametan Kehamilan pada Masyarakat Jawa di Kabupaten Kampar*" ditulis oleh Mia Ernanda, Hasbullah, Salmaini Yelly, Abd. Wahid dan diterbitkan melalui Jurnal NUSANTARA; Journal For Southeast Asian Islamic Studies Vol. 18, No. 1, Juni 2022. Adapun keterkaitan artikel *Mitoni: Tradisi Slametan Kehamilan pada Masyarakat Jawa di Kabupaten Kampar* dengan penelitian ini ialah sama-sama membahas tentang makna simbolik dalam tradisi Mitoni dan juga nilai-nilai yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi Mitoni.¹⁰

Artikel dengan judul "*Akulturas Islam Dalam Budaya Lokal*" ditulis oleh Limyah Al-Amri, Muhammad Haramain, dan diterbitkan melalui jurnal KURIOSITAS Vol. 11, No. 2, Desember 2017. Adapun keterkaitan artikel *Akulturas Islam Dalam Budaya Lokal* dengan penelitian ini ialah sama-sama membahas tentang bagaimana Islam berhasil berakulturas dengan budaya

¹⁰ Baca Mia Ernanda, dkk, "*Mitoni Tradisi Slametan Kehamilan pada Masyarakat Jawa di Kabupaten Kampar*" Jurnal NUSANTARA; Journal For Southeast Asian Islamic Studies Vol. 18, No. 1, Juni 2022.

lokal Indonesia sehingga diterima dan menjadi satu kesatuan yang tak terpisahkan.

Artikel dengan judul "*Nilai-nilai Kearifan Lokal (Local Wisdom) Tradisi/Memitu pada Masyarakat Cirebon (Studi Masyarakat Desa Setupatok Kecamatan Mundu)*" ditulis oleh H. Iin Wariin Basyari, yang terbit dalam *Edunomic | Jurnal* Volume 2 No. 1 Tahun 2014. Adapun keterkaitan artikel *Nilai-nilai Kearifan Lokal (Local Wisdom) Tradisi/Memitu pada Masyarakat Cirebon* dengan penelitian ini ialah sama-sama membahas poin nilai-nilai kearifan lokal dan nilai-nilai budaya yang terdapat dalam tradisi *memitu/mitoni/mitung wulan*.¹¹

E. Kerangka Pemikiran

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, tradisi merupakan adat atau kebiasaan turun temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan dalam kehidupan masyarakat.¹² Dalam bahasa Sansekerta *buddhayah*, ialah bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti budi atau akal, adapun kebudayaan menurut Koentjaraningrat adalah keseluruhan gagasan dan karya manusia,

¹¹ Baca, Iin Wariin Basyari, "Nilai-nilai Kearifan Lokal (*Local Wisdom*) Tradisi *Memitu* pada Masyarakat Cirebon (Studi Masyarakat Desa Setupatok Kecamatan Mundu), *Jurnal Vplume* 2 No. 1 tahun 2014.

¹² Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), p.1483.

yang harus dibiasakannya dengan belajar, beserta keseluruhan dari hasil budi dan karyanya itu.¹³

Dalam tradisi dan tindakan orang Jawa, ada beberapa hal penting yang selalu dipegang teguh. Pertama, dalam filsafat hidup yang religius dan mistis. Kedua, dalam etika hidup yang sangat menjunjung tinggi moral dan martabat manusia.¹⁴ Pandangan hidup ini selalu menghubungkan segala sesuatu dengan Tuhan melalui kerohanian, mistisisme, dan magis. Selain itu, orang Jawa juga menghormati nenek moyang dan leluhur, serta kekuatan-kekuatan yang tak kasat mata.

Tradisi Mitung Wulan atau yang biasa disebut sebagai Mitoni/ningkebi, Tingkeban adalah suatu penyelenggaraan sesuai adat yang dijumpai pada hari Selasa atau Sabtu pada tanggal Gasal. Pemilihan tanggal Gasal itu melambangkan sebagai umur kehamilan mitung wulan yang hitungannya adalah Gasal. Yang dilaksanakan pada siang hari biasanya mulai jam sebelas siang.¹⁵

Menurut Kuntjaraningrat, akulturasi terjadi saat suatu kelompok masyarakat dengan budaya tertentu berhadapan dengan unsur budaya asing

¹³ Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas Dan Pembangunan*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2004), p.9.

¹⁴ Nur Alfiana, "Nilai Pendidikan Dalam Simbolisme Ritual Selamatan" 4, No. 3 (2019): p.22.

¹⁵ Puwadi, *Upacara Tradisional Jawa-Menggali Untaian Kearifan Lokal*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), p.135.

yang berbeda. Unsur asing itu lama-kelamaan diterima dan disesuaikan dalam budaya asli tanpa menghilangkan identitas budaya tersebut. Selaras dengan itu, Sidi Gazalba menyatakan akulturasi sebagai bentuk asimilasi budaya yang muncul ketika dua budaya saling berinteraksi erat. Pada proses ini, perubahan terjadi pada pengetahuan, nilai, perilaku, dan kebiasaan individu, yang kemudian berpengaruh pada perubahan dalam kesatuan sosial yang dibentuk oleh individu-individu tersebut.¹⁶

Hal ini bertujuan untuk menekankan pentingnya mengakomodasi ajaran islam ke dalam budaya lokal Indonesia tanpa kehilangan identitasnya, dan juga menghindari arabisasi yaitu proses indentifikasi diri dengan budaya timur tengah yang dapat mengakibatkan akar budaya Indonesia. Dengan demikian, Islam juga dipandang sebagai agama yang dapat disesuaikan dengan beragam kebudayaan bukan sebagai entitas tunggal, sehingga masyarakat Muslim Indonesia dapat mempraktikkan agama mereka sesuai dengan idensitas budaya mereka sendiri.¹⁷

Simbol dalam pemahaman Koentowidjoyo dapat diinterpretasikan sebagai elemen-elemen dalam karya sastra atau budaya Jawa yang memiliki makna filosofis, spiritual, atau simbolis. Simbol-simbol tersebut sering kali

¹⁶ Sidi Gazalba, *Penghantar Kebudayaan Sebagai Ilmu*, cetakan II, (Jakarta: Pustaka Antara, 1967), p. 119.

¹⁷ Eva Syarifah Wardah Dkk., "*Ritual Tolak Bala: Pribumisasi Islam Di Banten*," p.11..

merepresentasikan nilai-nilai, konsep-konsep, atau realitas tertentu yang ingin disampaikan oleh penulis atau dalam konteks kebudayaan Jawa secara umum.¹⁸ Representasi menjadi kekuatan simbolik pada upacara mitoni dalam menggambarkan jalannya kehidupan manusia mulai dari cikal-bakal (janin) hingga menuju ke proses kelahiran agar senantiasa diberi kelancaran. Keberadaan simbol di dalam upacara mitoni seringkali menjadi lebih kuat menggambarkan suatu kondisi atau fenomena tertentu. Simbol-simbol dihadirkan untuk melengkapi ritual upacara tersebut yang akan dilakukan seperti berasal dari tanaman, buah-buahan, makanan, pakaian, dan sebagainya. Hal tersebut merupakan representasi kepada tujuan yang dimaksud sebagai contoh untuk kebahagiaan, kemuliaan, keamanan, kesejahteraan dan lain-lain.¹⁹

Dengan memahami simbol-simbol tersebut, maka pembaca atau penikmat karya sastra Jawa dapat menggali makna yang lebih dalam dari karya tersebut, serta memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang budaya dan kearifan lokal Jawa. Oleh karena itu, simbol dalam pemahaman Koentowidjoyo merupakan salah satu cara untuk memahami dan mengapresiasi kekayaan budaya Jawa.

¹⁸ Laksmi Kusuma Wardani, "*Fungsi, Makna Dan Simbol*," .

¹⁹ Siwi Probosiwi, "Interaksi Simbolik Ritual Tradisi Mitoni Berdasarkan Konsep Ikonologi-Ikonografi Erwin Panofsky Dan Tahap Kebudayaan Van Peursen Di Daerah Kroya, Cilacap, Jawa Tengah," *Journal Of Contemporary Indonesian Art* 4, No. 2 (8 Oktober 2018): p.3.

F. Metode penelitian

Secara umum, metode penelitian dapat diartikan sebagai suatu proses ilmiah yang dirancang dengan cermat, terorganisir, dan sistematis, yang bertujuan untuk mencapai hasil tertentu, baik dalam konteks praktis maupun teoritis.²⁰ Metode penelitian menjelaskan secara teknis mengenai strategi yang diterapkan dalam penelitian budaya. Dalam konteks ini, metode penelitian budaya membahas Langkah-langkah operasional yang perlu diambil. Metode ini secara langsung berfokus pada beberapa aspek penting, seperti penentuan judul, perumusan masalah, pemilihan informan, penetapan setting, teknis analisis, dan pengembalian data.²¹

Dalam penelitian ini, penulis menerapkan metode penelitian kebudayaan dengan pendekatan kualitatif, karena objek yang diteliti adalah tradisi dan budaya lokal yang masih ada hingga kini. Fokus penelitian ini adalah pada pengumpulan data yang relevan untuk mengungkap perkembangan tradisi Mitung Wulan yang ada di Sampang Susukan Kecamatan Tirtayasa ini. Ada beberapa Teknik pengumpulan data yang akan dijelaskan lebih lanjut, sebagai berikut:

²⁰ J. R. Raco, *Metode penelitian kualitatif; Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*, Jakarta: Grasindo, 2010, p.5.

²¹ Suwardi Endaswara, *Metode Penelitian Kebudayaan*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2003), p.5.

1. Pengumpulan Data dan Sumber Data

a. Observasi

Observasi sering kali diartikan sebagai kegiatan mengamati data secara langsung, dengan tujuan untuk memahami dan mendapatkan pengetahuan dari apa yang diobservasi.²² Dengan demikian, kita dapat mengerti lebih baik bagaimana informasi tersebut terkait dengan pengetahuan umum serta implikasinya dalam berbagai situasi. Metode ini sebagai suatu pendekatan penelitian yang dilakukan dengan cara mengamati dan mendengarkan untuk memahami serta mencari jawaban dan bukti terkait fenomena sosial-keagamaan. Proses ini dilakukan selama periode tertentu tanpa memberikan pengaruh terhadap fenomena yang sedang diamati.²³

Peneliti akan melakukan pengamatan terhadap perilaku dan sikap masyarakat yang terkait dalam tradisi Mitung Wulan, serta mempraktikkan dan memahami makna dari tradisi tersebut. Oleh karena itu, Teknik pengamatan terlibat menjadi metode penelitian yang penting dalam pembelajaran kebudayaan ini untuk mengumpulkan informasi yang mendalam. Untuk melengkapi data-data dalam penelitian, peneliti terjun

²² Imam Supragoyo, *Metodologi Penelitian Sosial Agama*, (Bandung: PT. remaja Rosdakarya, 2001), p.170.

²³ Sahiron Syamsuddin, *Metode Penelitian Living Qur'an*, (Yogyakarta: Teras, 2007), p.57.

langsung ke Kampung Sampang Desa Susukan Kecamatan Tirtayasa untuk melakukan observasi dan berinteraksi langsung dengan masyarakat.

b. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu metode komunikasi lisan yang digunakan dalam berbagai konteks, termasuk penelitian. Metode ini dapat dibedakan menjadi tiga jenis utama, yaitu wawancara terstruktur, semi-struktur, dan tak terstruktur.²⁴

Dalam pemilihan metode wawancara peneliti menggunakan metode wawancara tak terstruktur yang bersifat lebih bebas dan informal, dimana peneliti tidak memiliki daftar pertanyaan yang ketat, melainkan memulai percakapan dengan topik umum dan membiarkan diskusi berkembang secara alami.

Dalam metode wawancara ini, penulis menggunakan metode tak terstruktur untuk mencari informasi dengan mengajukan pertanyaan kepada informan yang berkaitan dengan tradisi atau yang memiliki pengetahuan tentang tradisi mitung wulan ini. Para informan yang diwawancarai mencakup tokoh agama serta pihak-pihak yang terlibat langsung dalam pelaksanaan tradisi mitung wulan, meliputi sebagai berikut: Ibu Hj. Tini Martuni (sebagai Ketua YPI sekaligus sebagai kasepuhan), Bapak Baeti

²⁴ Maryaeni, *Metode Penelitian Budaya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), p.70.

(sebagai ketua RT. 011 Kampung Sampang Susukan), Mbok Kalimah (sebagai juru masak tradisi), dan Ibu Masti (sebagai pelaku tradisi).

c. Dokumentasi

Dokumentasi merujuk pada catatan atau rekaman peristiwa yang telah terjadi di masa lalu. Bentuk dokumentasi ini dapat bervariasi, meliputi tulisan, gambar, atau karya monumental yang dihasilkan oleh individu. Dalam konteks penelitian kualitatif, dokumentasi berfungsi sebagai sumber informasi tambahan yang melengkapi metode observasi dan wawancara.²⁵

Ada beberapa jenis pada dokumentasi yang diperlukan saat membuat suatu karangan ilmiah atau literasi yang dapat dipaparkan sebagai berikut: *Tulisan*, ini bisa berupa artikel, buku, laporan, atau catatan harian yang menyimpan informasi penting tentang suatu peristiwa atau fenomena. *Gambar*, foto atau ilustrasi yang dapat memberikan konteks visual terhadap situasi atau peristiwa yang dikasih. *Karya monumental* mencakup karya seni, arsitektur, atau dokumen sejarah yang memiliki nilai penting dan dapat memberikan wawasan mendalam tentang budaya atau masyarakat tertentu.

Dalam metode ini, penulis memastikan untuk mendokumentasikan laporan yang telah disurvei dan diobservasi. Proses dokumentasi dilakukan hanya dengan menggunakan handphone untuk merekam dan menyimpan

²⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif dan R7D* (Bandung: Alfabeta, 2011), p.240.

informasi yang diperoleh mengenai tradisi Mitung Wulan di Kampung Sampang Susukan Kecamatan Tirtayasa Kabupaten Serang.

Selain melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi dalam metode pengumpulan data ini, penulis juga melaksanakan pencarian beragam sumber literatur yang ada. Dengan demikian, penulis dapat mengumpulkan informasi dari berbagai aspek melalui bacaan buku, jurnal ilmiah, akses internet, serta artikel terkait. Tujuannya adalah untuk mendapatkan referensi yang komprehensif dan lengkap tentang hasil-hasil penelitian lapangan yang telah diteliti secara ketat. Melalui proses ini, penulis dapat meningkatkan validitas data dan memberikan gambaran yang lebih akurat terhadap topik yang sedang dipelajari.

2. Analisis data

Data yang diperoleh dapat berupa catatan lapangan hasil pengamatan dan wawancara tak terstruktur, perekaman gambar ataupun tuturan lisan, isian wawancara terstruktur, maupun data catatan hasil partisipasi.²⁶ Proses pengolahan data dimulai dengan mengelompokkan informasi yang telah dikumpulkan melalui dokumentasi dan wawancara mengenai aktivitas ritual tradisi, seperti pelaksanaan doa bersama. Catatan yang dianggap relevan untuk penelitian dicatat dengan cermat agar tidak terlupakan. Pada tahap ini, data yang terkumpul akan diolah dan dianalisis

²⁶ Maryaeni, *Metode Penelitian Budaya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), p.81.

secara menyeluruh untuk menarik kesimpulan yang jelas mengenai permasalahan penelitian terkait tradisi *Mitung Wulan* di Kampung Sampang, Desa Susukan. Pengolahan data yang mencakup wawancara, dokumentasi, serta pengamatan langsung terhadap kegiatan tradisi ini sangat krusial untuk menghasilkan temuan yang valid dan akurat. Proses ini memungkinkan peneliti untuk memahami secara lebih mendalam bagaimana tradisi tersebut dilaksanakan, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, serta dampaknya terhadap masyarakat setempat. Oleh karena itu, penting untuk memastikan bahwa setiap data yang diperoleh dapat diolah dengan tepat dan dianalisis secara cermat, agar hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang jelas, menyeluruh, dan bermanfaat bagi pelestarian serta pengembangan tradisi *Mitung Wulan* di masa depan. Melalui pendekatan yang teliti dan komprehensif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam memperkuat pemahaman kita tentang pentingnya tradisi lokal dalam kehidupan masyarakat.²⁷

Proses pengolahan data dimulai dengan mengelompokkan informasi yang telah dikumpulkan melalui dokumentasi dan wawancara tentang aktivitas ritual tradisi. Aktivitas ini mencakup serangkaian kegiatan yang dimulai dari pembagian rujak, diikuti oleh wawacan Syekh yang sarat makna spiritual, kemudian dilanjutkan dengan doa bersama yang memperkuat

²⁷ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif, edisi Revisi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), p.247.

ikatan kemasyarakatan. dan rangkaian terakhir adalah siraman yang menggunakan air suci dan kembang 7 rupa, yang memiliki makna simbolis yang mendalam dalam tradisi tersebut. Dengan mengelompokkan dan menganalisis data ini, kita dapat memahami lebih baik makna dan signifikansi dari setiap tahapan dalam ritual tersebut.

Dalam analisis ini, penulis melakukan identifikasi pola, tema, dan hubungan antara berbagai elemen yang terlibat dalam tradisi Mitung Wulan. Prosesi ini melibatkan persiapan bersama oleh keluarga, kerabat, dan tetangga, yang kemudian diikuti dengan serangkaian acara seperti pembagian rujak, pembacaan wawacan Syekh, doa bersama (selamatan), hingga prosesi siraman. Selama doa bersama, beberapa jenis makanan khas disajikan untuk didoakan bersama sebagai ungkapan rasa syukur, seperti kue cucur, seleret, surabi, bubur lolos, dan punar. Makanan-makanan ini memiliki makna penting dalam mengekspresikan rasa syukur atas kehamilan yang berjalan lancar. Dengan memahami konteks dan makna dari aktivitas tradisi ini, penulis dapat mendalami nilai-nilai yang terkait dengan tradisi Mitung Wulan di daerah tersebut.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika Pembahasan dimaksudkan untuk menggambarkan rumusan jalan pemikiran peneliti dalam menuangkan pembahasan, selain itu juga memperoleh pembaca dalam menelaah isi kandungan yang ada di dalam

penelitian, maka, penulis memberikan gambaran secara ringkas setiap bab terdiri dari berbagai sub bab sebagai berikut:

Bab satu Pendahuluan yang meliputi Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka Pemikiran, Metode Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

Bab dua Gambaran Obyektif Kampung Sampang Susukan, yang meliputi Kondisi Geografis, Topografi Dan Demografi, Kondisi Sosial Dan Keagamaan, Kondisi Ekonomi.

Bab tiga Deskripsi Tradisi Mitung Wulan, yang meliputi Asal Usul Tradisi Mitung Wulan, Prosesi Pelaksanaan Tradisi Mitung Wulan, Maksud Dan Tujuan Pelaksanaan Tradisi Mitung wulan

Bab empat Simbol Dan Pemaknaan Tradisi Mitung Wulan Bagi Masyarakat Kampung Sampang Susukan Kecamatan Tirtayasa Kabupaten Serang yang meliputi Simbol-Simbol Dalam Tradisi Mitung wulan, Makna Tradisi Mitung wulan, Nilai-Nilai Budaya Dalam Tradisi Mitung wulan, Fungsi Tradisi Mitung Wulan Bagi Masyarakat Dulu Dan Sekarang.

Bab lima Penutup yang meliputi Kesimpulan dan Saran.